

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap unit kerja selalu berhubungan dengan masalah keuangan, demikian pula sekolah. Soal-soal yang menyangkut keuangan sekolah pada garis besarnya berkisar pada: uang Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP), uang kesejahteraan personel dan gaji serta keuangan yang berhubungan langsung dengan penyelenggaraan sekolah seperti perbaikan sarana dan sebagainya.

Kuangan dan pembiayaan merupakan salah satu sumber daya yang secara langsung menunjang efektivitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Dalam penyelenggaraan pendidikan, keuangan dan pembiayaan merupakan potensi yang sangat menentukan dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kajian manajemen pendidikan. Komponen keuangan dan pembiayaan pada suatu sekolah merupakan komponen produksi yang menentukan terlaksananya kegiatan-kegiatan proses belajar-mengajar di sekolah bersama komponen-komponen lain.

Manajemen pembiayaan merupakan sebuah proses dalam mengoptimalkan sumber dana yang ada, mengalokasikan dana yang tersedia dan mendistribusikannya sebagai fasilitas atau sarana pendukung proses pembelajaran sehingga tercipta proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, fokus manajemen pembiayaan pendidikan pada bagaimana sumber dana yang ada mampu dikelola secara profesional sehingga memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan (Jahari, 2013: 73).

Pembiayaan pendidikan pada dasarnya secara sederhana dapat diartikan sebagai upaya pendistribusian benefit pendidikan dan beban yang harus ditanggung masyarakat. Biaya pendidikan dalam sebuah lembaga ada dua jenis, yaitu direct costs dan indirect cost. Direct cost (biaya langsung) yaitu biaya yang langsung berproses dalam produksi pendidikan di mana biaya pendidikan secara langsung dapat meningkatkan mutu pendidikan. Sedangkan indirect cost (biaya tidak langsung) merupakan biaya yang tidak secara langsung berhubungan dengan proses pembelajaran (Mulyono, 2010: 77).

Perencanaan pembiayaan pendidikan berbasis madrasah sedikitnya mencakup dua kegiatan, yakni penyusunan anggaran, dan pengembangan rencana anggaran belanja madrasah (RAPBM). Penyusunan anggaran pembiayaan pendidikan berbasis madrasah atau sering disebut anggaran belanja madrasah (ABM), biasanya dikembangkan dalam format-format yang meliputi: (1) sumber pendapatan dan (2) pengeluaran untuk kegiatan belajar mengajar, pengadaan dan pemeliharaan sarana prasarana, bahan-bahan dan alat pelajaran, honorarium dan kesejahteraan (Depag Ri, 2005: 81-82).

Standar pembiayaan pendidikan terdiri atas biaya investasi, biaya operasi, dan biaya personal. Biaya investasi satuan pendidikan sebagaimana dimaksud di atas meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumberdaya manusia, dan modal kerja tetap. Biaya personal sebagaimana dimaksud di atas meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan (Permen No.69 Tahun 2009).

Madrasah merupakan lembaga kependidikan Islam yang menjadi cermin sebagai umat Islam. Fungsi dan tugasnya adalah merealisasikan cita-cita umat Islam yang menginginkan anak-anaknya dididik menjadi manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan. Lembaga pendidikan dalam bentuk madrasah sudah ada sejak agama Islam berkembang di Indonesia. Madrasah sudah tumbuh dan berkembang di bawah dalam arti masyarakat (umum) yang didasari oleh rasa tanggung jawab untuk menyampaikan ajaran Islam kepada generasi penerus penyempurnaan dan peningkatan mutu pendidikan madrasah sejalan dengan laju perkembangan dan aspirasi madrasah (Arifin, 2003: 159-160).

Madrasah pada umumnya swasta, berasal dari lingkungan masyarakat yang belum beruntung. Strategi pemberdayaan madrasah tingkat dasar juga dimaksudkan sebagian bagian dari program penuntasan wajar, yakni untuk memberikan tempat bagi anak-anak usia pendidikan dasar untuk dapat bersekolah. Program-program dalam upaya memberdayakan madrasah tersebut terutama berupa fisik, pelatihan, biaya operasional, beasiswa dan lain-lain.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa perencanaan pembiayaan pendidikan berbasis madrasah dapat dikembangkan secara efektif jika didukung oleh beberapa sumber yang esensial, seperti: a) sumber daya manusia yang kompeten dan mempunyai wawasan luas tentang dinamika sosial masyarakat; b) tersedianya informasi yang akurat dan tepat waktu untuk menunjang pembuatan keputusan; c) menggunakan manajemen dan teknologi yang tepat dalam perencanaan; d) tersedianya dana yang memadai untuk menunjang pelaksanaan (Departemen Agama RI, 2005: 83).

Dari strategi pembangunan madrasah di atas, secara fisik barang kali keberhasilannya lebih ditentukan kepada peran birokrat atau aparat pemerintah, namun keberhasilan pendidikan secara berkualitas akan lebih banyak tergantung pada peran guru-guru dan penyelenggara madrasah itu sendiri, karena bagaimanapun bagus sekolah, canggihnya peralatan penunjang pembelajaran yang tersedia, jika guru atau tenaga pengajarnya tidak mampu, maka resiko kegagalan pun akan sangat tinggi (Sheleh, 2004: 43).

Untuk meningkatkan kualitas madrasah agar semua proses dan kegiatan penyelenggaraan pendidikan untuk memenuhi harapan para *stakeholdernya* membutuhkan pengelolaan biaya yang profesional baik dalam penggalan sumber dana maupun pendistribusian dananya. Untuk itu madrasah hendaknya memenuhi standar pembiayaan minimal.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dengan bendahara Madrasah Tsanawiyah Bani Ma'sum Subang (Entan Komalasari) pada tanggal 14 November 2015 terdapat fenomena tentang manajemen pembiayaan di Madrasah Tsanawiyah Bani Ma'sum Subang yaitu masih kurangnya dan sering terjadi keterlambatan penerimaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), sehingga kurang terealisasikan untuk meningkatkan kualitas pembiayaan yang ada di madrasah tersebut terutama kendala gaji guru yang sering mengalami keterlambatan, bantuan untuk siswa miskin, membantu para pendidik/tenaga pendidik, siswa berprestasi, dan kebutuhan fasilitas sarana prasarana. Tidak berbeda dengan madrasah-madrasah lain, Madrasah Tsanawiyah Bani Ma'sum Subang (setingkat SMP) sebagai sekolah swasta yang berada dalam

naungan Kementerian Agama, juga turut serta dalam menjalankan fungsi pendidikan bagi warga negara. Madrasah Tsanawiyah Bani Ma'sum Subang sebagai madrasah swasta menghadapi tantangan luar biasa seiring dengan perkembangan zaman. Minimnya dana pendidikan yang diperoleh di madrasah, sehingga kurang terealisasikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembangunan madrasah seringkali terhambat. Kondisi demikian dikarenakan bahwa kondisi ekonomi masyarakat/orang tua siswa masih lemah untuk membiayai pendidikan, sehingga kurang berminat untuk menyekolahkan putra-putrinya. Disisi lain mengingat akses masyarakat yang semakin luas dan kecenderungan masyarakat kelas menengah ke atas menyekolahkan putra-putrinya di sekolah negeri dan favorit.

Dari uraian fenomena hasil pengamatan dan observasi di atas, pengelolaan atau manajemen pembiayaan di sekolah tersebut dirasa cukup optimal. Maka muncul beberapa masalah mendasar diantaranya: Bagaimana konsep manajemen pembiayaan di Madrasah Tsanawiyah Bani Ma'sum Subang? Bagaimana penyusunan anggaran di Madrasah Tsanawiyah Bani Ma'sum Subang? Bagaimana pembukuan pembiayaan di Madrasah Tsanawiyah Bani Ma'sum Subang? Bagaimana pemeriksaan pembiayaan di Madrasah Tsanawiyah Bani Ma'sum Subang? Apa saja hasil yang dicapai dalam pelaksanaan pembiayaan di Madrasah Tsanawiyah Bani Ma'sum Subang?

Berdasarkan fenomena di atas, maka masalah tersebut menarik untuk diteliti dengan rumusan judul: **“Manajemen Pembiayaan Madrasah (Penelitian di Madrasah Tsanawiyah Bani Ma'sum)”**.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar alamiah Madrasah Tsanawiyah Bani Ma'sum?
2. Bagaimana penyusunan anggaran pembiayaan di Madrasah Tsanawiyah Bani Ma'sum?
3. Bagaimana pembukuan pembiayaan di Madrasah Tsanawiyah Bani Ma'sum?
4. Bagaimana pemeriksaan pembiayaan di Madrasah Tsanawiyah Bani Ma'sum?
5. Apa faktor penunjang dan penghambat pelaksanaan pembiayaan di Madrasah Tsanawiyah Bani Ma'sum?
6. Bagaimana hasil yang dicapai dalam keberhasilan pelaksanaan pembiayaan di Madrasah Tsanawiyah Bani Ma'sum?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar alamiah Madrasah Tsanawiyah Bani Ma'sum.
2. Untuk mengetahui penyusunan anggaran pembiayaan di Madrasah Tsanawiyah Bani Ma'sum.
3. Untuk mengetahui pembukuan pembiayaan di Madrasah Tsanawiyah Bani Ma'sum.

4. Untuk mengetahui pemeriksaan pembiayaan di Madrasah Tsanawiyah Bani Ma'sum.
5. Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat pelaksanaan pembiayaan di Madrasah Tsanawiyah Bani Ma'sum.
6. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam keberhasilan pelaksanaan pembiayaan di Madrasah Tsanawiyah Bani Ma'sum.

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoretik
  - a. Untuk mendukung teori-teori yang sudah ada sehubungan dengan masalah yang dibahas yaitu Manajemen pembiayaan di Madrasah.
  - b. Untuk menambah dan memperluas pengetahuan tentang Manajemen Pembiayaan Madrasah.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Untuk memberikan masukan bagi masyarakat luas pada umumnya dan sekolah Madrasah Tsanawiyah Bani Ma'sum Subang pada khususnya mengenai Manajemen Pembiayaan Madrasah.
  - b. Memperluas khasanah wawasan pengetahuan bagi peneliti mengenai Manajemen Pembiayaan Madrasah.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu kebutuhan (entity). Hal ini dilakukan, menurut Lincoln dan Guba (1985:39), karena ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan-

kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahaminya jika dipisahkan dari konteksnya. Menurut mereka hal tersebut didasarkan atas beberapa asumsi: (1) tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, karena itu hubungan penelitian harus mengambil tempat pada keutuhan dalam konteks untuk keperluan pemahaman; (2) konteks sangat menentukan dalam menetapkan apakah suatu penemuan mempunyai arti bagi konteks lainnya, yang berarti bahwa suatu fenomena harus diteliti dalam keseluruhan pengaruh lapangan; dan (3) sebagai struktur nilai kontekstual bersifat determinatif (KBBI; bersifat menentukan) terhadap apa yang akan terjadi (Lexy J. Moleong, 2007:8).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia manajemen artinya penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien. Manajemen adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, dengan didukung oleh sumber-sumber lainnya dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan (Athoillah, 2010: 14).

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesi. Manajemen merupakan suatu sistem tingkah laku manusia yang kooperatif dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya melalui usaha yang terus menerus dilandasi tindakan yang rasional (Badrudin, 2013: 2).

Biaya dapat diartikan sejumlah uang yang dihasilkan dan dibelanjakan untuk keperluan. Sedangkan “biaya pendidikan dapat diartikan sebagai sejumlah uang yang dihasilkan dan dibelanjakan untuk berbagai keperluan penyelenggaraan pendidikan” (Fattah, 2009: 112). Mengenai pembiayaan/pendanaan pendidikan



dapat ditelusuri dalam PP RI No. 48 Tahun 2005 tentang penndanaan pendidikan pada pasal 3 ayat 2 disebutkan bahwa:

Biaya satuan pendidikan sebagaimana yang dimaksud pada ayat 1 poin a, biaya investasi terdiri atas: 1. biaya investasi lahan pendidikan, 2. biaya investasi selain lahan pendidikan. b. biaya operasi yang terdiri atas: 1. biaya personalia, 2. biaya nonpersonalia, 3. bantuan biaya pendidikan, dan d. beasiswa (PP RI No. 48 Tahun 2005).

Pembiayaan merupakan salah satu kebutuhan pendidikan yang dapat menunjang segala aktivitas pendidikan baik formal maupun informal. Pembiayaan menjadi komponen pendidikan yang mempunyai peran penting atas berjalannya proses pembelajaran. Penyelenggaraan pendidikan yang didukung dengan pembiayaan yang memadai akan berakibat pada berlangsungnya pembelajaran yang maksimal. Sebaliknya, tanpa pembiayaan, proses pembelajaran tidak akan dapat berjalan dengan baik (Mulyasa, 2004: 47).

Pembiayaan adalah kemampuan interval sistem pendidikan untuk mengelola dana-dana pendidikan secara efisien. Biaya pendidikan merupakan salah satu komponen masukan instrumental (Instrumental input) yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Dalam upaya setiap pencapaian tujuan pendidikan, baik tujuan-tujuan yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif biaya pendidikan memiliki peranan yang sangat menentukan (Supriadi: 2003: 3).

Manajemen pembiayaan merupakan sebuah proses dalam mengoptimalkan sumber dana yang ada, mengalokasikan dana yang tersedia dan mendistribusikannya sebagai fasilitas atau sarana pendukung proses pembelajaran

sehingga tercipta proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, fokus manajemen pembiayaan pendidikan pada bagaimana sumber dana yang ada mampu dikelola secara profesional sehingga memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan (Jahari, 2013: 73).

Manajemen Pembiayaan merupakan segenap kegiatan yang berkenaan dengan penataan sumber, penggunaan, dan pertanggungjawaban dana pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan. “Kegiatan yang ada dalam manajemen pembiayaan meliputi tiga hal, yaitu: penyusunan anggaran (budgeting), pembukuan (accounting), dan pemeriksaan (auditing). (Tim Dosen Administrasi Pendidikan, 2009: 8).

Dalam definisi ini ada tiga kata kunci dalam manajemen pembiayaan pendidikan, yaitu optimalisasi sumber dana, alokasi dan distribusi. Tiga kata kunci inilah yang pada akhirnya menjadi fungsi dari pembiayaan pendidikan itu sendiri (Jahari, 2013: 74).

Salah satu teknik analisis laporan keuangan suatu perusahaan adalah menggunakan metode tren analisis, yaitu tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase untuk mengetahui tendensi keadaan naik atau turunnya keuangan (Mulyawan, 2015: 109).

Masalah ini menghambat proses pencapaian efektifitas madrasah. Cheng menyatakan: sekolah dikatakan efektif jika mempunyai kapasitas untuk memaksimalkan pencapaian tujuan-tujuan dan fungsi-fungsi sekolah. Meskipun tidak sepenuhnya masalah keuangan akan berpengaruh secara langsung terhadap kualitas sekolah, terutama berkaitan dengan sarana dan prasarana pembelajaran.

Dalam kaitan ini, meskipun tuntutan reformasi adalah pendidikan yang murah dan berkualitas, namun pendidikan yang berkualitas senantiasa memerlukan dana yang cukup banyak (Raihani, 2011: 8).

Madrasah merupakan lembaga kependidikan Islam yang menjadi cermin sebagai umat Islam. Fungsi dan tugasnya adalah merealisasikan cita-cita umat islam yang menginginkan anak-anak didiknya menjadi manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan. Lembaga pendidikan dalam bentuk madrasah sudah ada sejak agama Islam berkembang di Indonesia. Madrasah sudah tumbuh dan berkembang di bawah dalam arti masyarakat (umum) yang didasari oleh rasa tanggung jawab untuk menyampaikan ajaran islam kepada generasi penerus penyempurnaan dan peningkatan mutu pendidikan madrasah sejalan dengan laju perkembangan dan aspirasi madrasah (Arifin, 2003: 159-160).

Pendidikan merupakan kegiatan internalisasi dan pewarisan nilai budaya dalam masyarakat. Dari sudut pendekatan kebudayaan, proses dan keberadaan pendidikan dapat diamati dari berbagai wujud ekspresi budaya dalam berbagai bentuknya. Dapat diamati dari nilai, ide dan gagasannya dari aktifitas yang di lakukannya, dan dari wujud benda fisik sarana dan bekas-bekas yang pernah di tinggalkannya sebagai hasilnya. Sepeti menurut Koentjaraningrat (2009:150).

Bahwa wujud kebudayaan itu ada tiga, yaitu:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola mantap dari manusia dalam masyarakat.

3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dengan teori kebudayaan sebagai landasan ilmunya. Atas dasar itu, ketiga wujud kebudayaan tersebut di atas dijadikan dasar sistematisasi rumusan masalah untuk menganalisis deskriptif Manajemen Pembiayaan Madrasah di Madrasah Tsanawiyah Bani Ma'sum Subang, terkait dengan alasan dipilihnya Manajemen Pembiayaan Madrasah tidak terlepas dari faktor penunjang dan faktor penghambat.

Faktor penunjang adalah segala hal yang membantu dan mendukung terhadap pelaksanaan pendidikan dalam mencapai tujuan. Sedangkan faktor penghambat adalah segala hal yang dapat mempengaruhi, memperlambat terhadap pelaksanaan pendidikan dalam meraih tujuan.

Faktor penunjang dan faktor penghambat merupakan usaha untuk menemukan kelebihan dan kekurangan dari sebuah sistem, sehingga dengan ditemukannya faktor-faktor itu dapat mengevaluasi Manajemen Pembiayaan Pendidikan Madrasah. Kajian mengenai faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi pada tingkat keberhasilan sebuah manajemen dengan demikian usaha meniru suatu manajemen akan selalu diukur keberhasilannya dengan upaya mengadopsi faktor keberhasilannya, dan berupaya mencegah timbulnya faktor penghambat.

Berdasarkan uraian di atas dapat dibuat skematis kerangka pemikiran dalam gambar bagan seperti berikut:

**MANAJEMEN PEMBIAYAAN MADRASAH DI MADRASAH  
TSANAWIYAH BANI MA'SUM SUBANG**

